

**PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN
PERSPEKTIF HADIS NABI**

Nur Hafisah¹, Rabea Rahakbauw², Rusyaid³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

nurhafisahaziz@gmail.com¹, rabearahakbauw40@gmail.com², rusyaidkajuara890870@gmail.com³

ABSTRACT

Education has an important role in shaping individual character and personality, where social environments such as friends, parents, and educators make significant contributions. This study aims to analyse the influence of the social environment on student education based on the hadith perspective. The method used is literature study, by collecting data from various relevant literatures. The results showed that positive interactions in the social environment can increase students' learning motivation and academic achievement. Peers serve as encouraging support, while parents and educators serve as mentors who shape moral and ethical values. The study concludes that collaboration between parents, educators and peers is essential to create an educational ecosystem that not only focuses on academic achievement, but also on developing students' character. By integrating islamic values into education, it is expected that the resulting generation will not only be intellectually smart, but also rich in morals and ethics. This research provides new insights into the importance of a holistic approach in education to address the challenges students face.

Keywords: *Social Environment, Education, Hadis*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, di mana lingkungan sosial seperti teman, orang tua, dan pendidik memberikan kontribusi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan siswa berdasarkan perspektif hadis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. teman sebaya berfungsi sebagai dukungan yang mendorong, sementara orang tua dan pendidik berperan sebagai pembimbing yang membentuk nilai moral dan etika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan teman sebaya sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam pendidikan, diharapkan generasi yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan moral dan etika. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa.

Kata Kunci: *Lingkungan Sosial, Pendidikan, Hadis*

A. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter pendidikan. Dalam hal ini, komunitas yang terdiri dari teman, orang tua, dan guru sangat penting untuk proses pendidikan. Lingkungan sosial dapat berfungsi sebagai latar belakang yang mempengaruhi pendidikan yang diterima seseorang. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas pada interaksi sosial dan bagaimana hal ini bisa mempengaruhi pendidikan dari perspektif Islam, (Lie Zhao, 2022, hal.1–17). Hadis-hadis ini tidak hanya menekankan seberapa pentingnya ilmu, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral dan intelektual siswa, (Winda, 2024, hal.218-219).

Tantangan yang dihadapi siswa dalam pendidikan modern semakin kompleks. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik, seperti pergaulan bebas dan tekanan teman sebaya, dapat mengganggu pendidikan. Pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung, misalnya, menyebabkan banyak siswa berperilaku menyimpang, (Aldy, 2024, hal.22). Oleh karena ini, untuk mengatasi masalah penting dan mengkaji kembali ajaran hadis yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dalam konteks

pendidikan modern. Dengan memahami konteks ini, kita dapat membuat cara yang lebih baik untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh lingkungan sosial, yang mencakup teman, orang tua, dan pendidik, terhadap pendidikan siswa berdasarkan perspektif hadis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik. Dengan mempelajari elemen-elemen ini, kita dapat lebih memahami bagaimana setiap komponen lingkungan sosial mempengaruhi karakter siswa.

Dengan melihat pengaruh lingkungan sosial dalam pendidikan dari perspektif hadis, diharapkan dapat ditemukan metode yang berguna untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan saran kepada pendidik, orang tua, dan masyarakat tentang bagaimana membuat lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dalam hal ini, kerja sama antara orang tua, pendidik, dan teman sebaya sangat penting. Kita dapat membuat sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan moral dan karakter siswa dengan saling mendukung dan berkomunikasi dengan baik.

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang diajarkan, tetapi juga oleh pengaruh masyarakat di sekitarnya. Dalam proses pendidikan, orang tua, teman sebaya, dan pendidik bekerja sama untuk membantu satu sama lain. Kita dapat meningkatkan lingkungan pendidikan dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai hadis. Nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan pendidikan akademik tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi titik awal untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan, dengan harapan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kaya akan moral dan etika.

Berdasarkan perspektif hadis, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial teman, orang tua, dan pendidik terhadap pendidikan. Data dikumpulkan dengan membaca literatur tentang interaksi sosial dan dampaknya terhadap pendidikan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Selama proses ini, analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema penting, seperti nilai-nilai moral dan etika yang ditemukan dalam hadis, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pendidikan. Hasil analisis ini kemudian digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masing-masing komponen lingkungan sosial berkontribusi

terhadap pembentukan karakter dan kualitas pendidikan siswa.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, penelitian pustaka dipresentasikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan hubungan antara lingkungan sosial dan pendidikan serta makna hadis dalam dunia kontemporer. Selain itu, penelitian ini memberikan saran untuk pendidik, orang tua, dan masyarakat tentang cara membuat lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Diharapkan dengan metode ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakarakter dan berbudi luhur.

B. LANDASAN TEORI

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Secara ideal, dikatakan pertama karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, sedang yang dimaksud sebagai pendidikan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Fungsi dan peranan lingkungan pendidikan keluarga meliputi:

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b. Menjamin kehidupan emosional anak

- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam membangun kepribadian anak, (Hasbullah, 2022, hal.39-44). Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan perilaku keberagamaan anak, (Jalaluddin, 2021, hal.291).

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua, Rasulullah SAW bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majus”. (HR. al- Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia dapat menentukan keadaan anaknya kelak di masa mendatang, (Muchtar, 2022,hal.85). Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua.

2. Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Kontak tersebut melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri dan biasanya berada pada tingkat usia yang sama. Peran kelompok sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang:

- a. Bagaimana berinteraksi dengan orang lain
- b. Mengontrol tingkah laku sosial
- c. Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya
- d. Saling bertukar perasaan dan masalah Pengaruh-pengaruh teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi perilaku keberagamaan, (Yusuf, 2023, hal.194).
- e. Islam mengajarkan agar kita tidak salah dalam memilih teman. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman” (HR Abu Dâwud no. 4833 dan at-Tirmidzi no. 2378).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa keadaan seorang teman sangat mempengaruhi kepribadian akhlak serta agama seseorang. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang berakhlak baik, maka ia akan menjadi sosok yang berakhlak baik. Namun sebaliknya, ketika ia bergaul dengan teman yang berakhlak buruk, maka ia pun akan menjadi sosok yang berakhlak buruk pula. Maka dari itu, Rasulullah SAW memerintahkan kita agar selektif dalam

memilih teman khususnya teman dekat atau sahabat karib.

3. Hadis dalam Pendidikan Agama Islam

Selain sebagai sumber pedoman kedua setelah al-Qur'an dalam agama Islam, hadits juga sebagai dasar bagi pendidikan Islam. Ia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak hadits Nabi saw yang mempunyai relevansi kearah pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan serta penerapan dunia pendidikan, (Zakiah, 2022, hal.21).

Dari sini dapat dikatakan bahwa hadist secara kedudukan ia menempati posisi kedua setelah al-Qur'an, baik dalam dunia Islam itu sendiri sebagai pedoman umat Islam maupun dalam dunia pendidikan agama Islam. Karena sejatinya pendidikan agama Islam adalah bagian dari Islam itu sendiri yang fokus pada aspek pendidikan dan pengajaran. Dalam bahasa lain, hadist sebagai acuan dasar bagi pendidikan agama Islam dalam menerapkan, menjalankan dan mengaplikasikan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan secara langsung.

Kedudukan hadist sebagai representasi dari segala bentuk ucapan, perilaku dan ketetapan Nabi saw, yang dijadikan hujjah bagi pendidikan agama Islam, baik tentang tujuan, urgensi ilmu, pendidik, peserta didik, metode, materi ajar, maupun mengenai evaluasi pembelajaran dan

lain sebagainya. Melalui contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi saw, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dapat ditiru dan dijadikan sumber referensi teoritis maupun praktis, (Jalaluddin, 2021, hal.31).

Kemudian, pribadi Nabi Muhammad saw menjadi gambaran seorang pendidik yang ideal, yang 'peka' terhadap objek yang dihadapinya. Artinya, Nabi tidak 'memukul rata' dan tidak disesuaikan dengan keinginannya pribadi. Namun, ia menyesuaikan dengan kapasitas, kemampuan dan kepribadian masing-masing peserta didik (para sahabat) dalam proses belajar mengajar, sehingga materi yang disampaikan bisa diterima dan dipahami dengan mudah oleh mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits sebagai bentuk dari segala ucapan, perilaku, dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang menjadi dasar utama setelah al-Qur'an dalam dunia pendidikan Islam. Sehingga, menempatkannya ke dalam posisi yang utama dan penting dalam pendidikan Islam. Segala bentuk, konsep dan kerangka pendidikan Islam tidak lepas dari dasar pokoknya yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh sebab itu, memahami hadist sangat penting, terlebih hadits-hadits tentang pendidikan Islam, hal tersebut untuk dijadikan pijakan oleh pelaku pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan ala Rasulullah saw.

4. Pendidik

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, (Novan, 2022, hal.102)

Yaitu :

- Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran;
- Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik;
- Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat; dan
- Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa dan berakhlak mulia.

Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, akan menjadikan guru sebagai pribadi yang tanggung jawab dan berkualitas, sehingga dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak akan dapat terlaksana dengan baik dan sukses. Kemudian Nabi saw dalam sabda yang lain menjelaskan bagaimana pentingnya peran seorang pendidik dalam memajukan dan menghidupkan ilmu-ilmu Allah swt dimuka bumi ini agar bisa mencetak generasi berilmu dan berakhlak yang berguna bagi kehidupan masyarakat, agama dan bangsa.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن هشام بن عروة
عن أبيه سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص قال
سمعت رسول الله ص م يقول إن الله لا يقبض العلم
انتزاعا ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلم بقبض العلماء
حتى إذا لم يبق علما اتحد الناس رؤوسا جهاهما فستلوا

فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا قال الفريري حدثنا عباس قال

حدثنا قتيبة حدثنا جرير عن . هشام نحوه رواه مسلم

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, menceritakan kepada kami Jarir, dari Hisyam bin ‘Urwah, dari Ayahnya; Aku mendengar ‘Abdullah bin Amru bin ‘Ash ra. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia, akan tetapi Allah akan mengambil ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama’, sehingga ketika Allah meninggalkan seorang ulama’ pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh yang apabila ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasarkan pada ilmu pengetahuan lalu mereka pun sesat serta menyesatkan”.(HR. Muslim), (Abi, 2021, hal.1030).

Berdasarkan hadits ini, terlihat peranan mu’allim sangat penting dalam upaya pencerdasan umat. Dalam hadits ini dijelaskan, Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari manusia, akan tetapi Allah mencabutnya dengan hilangnya atau meninggalnya para ulama’, sehingga apabila ulama telah tidak ada, orang-orang akan mengangkat pemimpin yang bodoh sebagai tempat bertanya. Pemimpin yang bodoh tersebut, menjawab pertanyaan atau berfatwa dengan fatwa yang sesat lagi menyesatkan. Oleh karenanya, umat semakin sesat, jauh dari cahaya kebenaran. Hadits ini mengambarkan pentingnya seorang mu’allim di tengah-tengah umat agar dasar agama tetap dapat dijalankan dan dipertahankan. Ketidadaan mu’allim di tengah-tengah umat, akan dapat merusak pola pikir manusia, karena akan jauh dari ketetapan Illahi.

C. METODE

Hasil penulisan ini menggunakan pendekatan litelatur dengan sumber dari Hadis-hadis Rasulullah Saw tentang kejujuran atau dengan studi pustaka dengan mencari buku, kitab, artikel, dan jurnal yang berisikan materi yang akan dibahas dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penelitian dalam tulisan ini tertuang dalam narasi deskriptif dan interpretatif, yang menghasilkan deskripsi kejujuran dari perspektif Hadis.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

Lingkungan sosial sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa dan tingkat pendidikan mereka. Siswa dan teman sebaya memiliki interaksi yang positif, yang tidak hanya meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, tetapi juga meningkatkan hasil akademik mereka. Misalnya, siswa cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar ketika mereka berada dalam kelompok belajar yang saling mendukung. Ini dapat dilihat pada siswa yang bekerja sama dalam proyek kelompok, di mana mereka berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi Pelajaran.

Selain itu, Orang tua juga harus aktif terlibat dalam membangun lingkungan yang baik untuk pertumbuhan intelektual dan moral anak-anak mereka. Orang tua tidak hanya membantu anak-anak dalam hal pendidikan, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah atau

mengawasi kelas, tetapi mereka juga mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral dan etika. Orang tua yang sering mengajak anak-anak mereka berbicara tentang nilai-nilai kehidupan atau berperilaku dengan cara yang baik akan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang apa artinya memiliki integritas dan memiliki tanggung jawab. Keterlibatan ini menjadi penting, terutama di tengah masalah yang dihadapi anak-anak saat ini, seperti pergaulan bebas, yang sering dipengaruhi oleh efek negatif dari dunia digital.

Di era komputer dan internet, masalah yang dihadapi siswa semakin rumit. Perkembangan moral dan sosial anak-anak dapat terganggu oleh pergaulan bebas dan akses ke informasi yang tidak terfilter. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah ini, pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif diperlukan. Pendidikan tidak hanya harus berkonsentrasi pada pendidikan akademik, tetapi juga harus memperkuat prinsip moral dan spiritual. Sekolah, misalnya, dapat menyelenggarakan program pendidikan karakter yang membahas nilai-nilai moral dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku tetapi juga dari pengalaman hidup nyata, yang keduanya dapat membentuk karakter mereka.

Peran pendidik menjadi sangat penting. Pendidik diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformatif yang membimbing siswa dalam aspek moral dan sosial. Guru diharapkan tidak hanya bertindak sebagai guru yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai transformasi yang membimbing siswa dalam moral dan sosial.

Pendidik yang memahami dan menerapkan hadis sebagai prinsip pendidikan dapat memberikan kerangka etika yang relevan. Misalnya, hadis yang mengajarkan tentang kejujuran dan keadilan dapat dijadikan dasar untuk membicarakan tentang bagaimana nilai-nilai ini penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademik kepada siswa mereka, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki martabat dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran menggunakan metode integratif yang menggabungkan perspektif hadis dengan studi lingkungan sosial dalam pendidikan. Metode ini tidak hanya menekankan pengaruh masing-masing komponen teman sebaya, orang tua, dan pendidik, tetapi juga menunjukkan bagaimana interaksi dinamis antara ketiganya berfungsi sebagai penggerak pendidikan. Misalnya, bagaimana dukungan orang tua dapat meningkatkan hubungan positif antara siswa dan teman sebaya, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka. Menurut penelitian ini, kualitas interaksi sosial dapat membantu membangun karakter yang kuat dan pencapaian yang luar biasa.

Selain itu, penerapan metode hermeneutika untuk memahami hadis membuka perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai moral dan etika diterapkan dalam pendidikan. Metode ini memungkinkan kita untuk memahami makna hadis yang lebih dalam dan menerapkannya dalam konteks masalah pendidikan saat ini. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini menciptakan hubungan yang kuat antara ajaran agama dan persyaratan pendidikan modern, memberi siswa kesempatan untuk melihat hubungan langsung antara prinsip moral dan situasi kehidupan nyata.

Orang tua, pendidik, dan teman sebaya siswa membentuk karakter dan pendidikan mereka. Keterlibatan orang tua dan pendidik sebagai transformatif sangat penting untuk mendukung perkembangan moral dan sosial siswa, tetapi interaksi yang positif dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yang menggabungkan prinsip spiritual dan etika, sangat relevan dalam menghadapi kesulitan pendidikan di era digital. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi dinamis antara ketiga komponen tersebut dan bagaimana metode hermeneutika dapat menawarkan perspektif baru tentang penerapan nilai moral dalam pendidikan. Oleh karena itu, kami memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan siap menghadapi tantangan yang akan datang.

2. Hasil Pembahasan

a. Pengaruh Teman Sebaya dalam Pendidikan

Menurut Santrock, teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok orang yang sama dalam rentang usia atau tingkat perkembangan psikologis. Dia mengatakan bahwa teman sebaya adalah konstruk sosial yang mencakup individu-individu dengan karakteristik demografis dan sosiologis yang sama, seperti kesepadanan usia,

tingkat pendidikan, dan status sosial. Pola interaksi kolektif dan sistematis dipengaruhi oleh karakteristik yang serupa di antara anggota kelompok tersebut. Selanjutnya, fenomena ini menghasilkan berbagai jenis kelompok pergaulan, yang dapat secara signifikan memengaruhi perilaku individu anggota mereka berdasarkan kebiasaan dan karakteristik kelompok tersebut.

Kiuru menemukan bahwa lingkungan sosial primer remaja, terutama keluarga dan grup teman sebaya, sangat penting untuk perkembangan psikososial mereka. Namun, menurut konsepsi Merton tentang teori peran, peran sosial dapat didefinisikan sebagai konstruksi normatif yang mendefinisikan pola perilaku yang diharapkan dari struktur masyarakat untuk orang-orang yang memiliki posisi tertentu. Peran sosial memengaruhi cara individu berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hal ini memungkinkan untuk memprediksi perilaku dalam batas-batas tertentu dan membantu perilaku individu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu.

Menurut teori para ahli psikologi sosial, teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seseorang, terutama selama masa remaja. Sebagai sistem pendukung yang kompleks, teman sebaya memberikan dukungan fisik, psikologis, dan sosial melalui mekanisme interaksi yang terus berubah. Mereka menyediakan ruang yang aman dan nyaman di mana orang dapat berbicara tentang pengalaman mereka, mengungkapkan masalah mereka, dan

mendapatkan tanggapan alternatif, (Kk, 2023, hal22). Kecenderungan remaja untuk berkomunikasi dengan teman sebaya daripada orang tua atau guru adalah fenomena penting. Ini disebabkan oleh faktor kedekatan emosional dan rasa aman dalam berkomunikasi dengan kelompok sebaya.

Teman sebaya membantu remaja memahami, mengontrol, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Melalui interaksi terus-menerus, remaja belajar keterampilan sosial kompleks seperti mengendalikan emosi, belajar empati, internalisasi norma sosial, dan mencoba peran sosial baru, (Meiliani, 2018, hal.35). Selama proses ini, mereka memiliki kesempatan untuk bermain dalam berbagai peran, seperti sahabat, pemimpin, atau bahkan pesaing. Dalam proses ini, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan sosial, regulasi perilaku, dan teknik komunikasi interpersonal yang baik, yang pada gilirannya membentuk fondasi psikologis untuk perkembangan.

Dari Abu Dzar dia berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadaku:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ.

(رواه مسلم)

"Dari Abu Dzar dia berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadaku: “Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu.” (HR. Muslim (no.4760), dan at-Tirmidzi).

Dalam Islam, konsep interaksi positif dengan teman sebaya memiliki makna spiritual selain aspek sosial. Salah satu prinsip utama yang ditekankan adalah pentingnya menghargai setiap bentuk kebaikan, terlepas dari seberapa kecil. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana tetapi bermakna, seperti tersenyum dan menyapa saudara muslim. Mereka melihat tindakan ini sebagai lebih dari sekedar kebiasaan sosial; itu adalah contoh nyata dari moralitas dan upaya untuk menyebarkan kebaikan dalam komunitas teman.

Strategi yang sangat efektif untuk menumbuhkan karakter positif adalah dengan menunjukkan senyum dan menyapa teman sekelas. Individu mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat melalui interaksi yang dilandasi sikap yang ramah, terbuka, dan penuh perhatian. Mereka juga membangun ikatan emosional yang kuat dan menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif. Metode seperti ini memungkinkan setiap anggota kelompok teman sebaya untuk saling mendukung, mendukung satu sama lain, dan menciptakan lingkungan yang positif. Pada gilirannya, ini membantu membangun komunitas yang berkarakter dan bermoral.

b. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Orang tua, dalam sosiologi dan psikologi, adalah komponen penting dalam struktur keluarga, dan mereka memiliki peran multidimensional dalam proses perkembangan potensi seseorang. Pasangan ayah dan ibu tidak sekadar berperan sebagai entitas biologis,

melainkan bertindak sebagai agen sosialisasi primer yang memberikan fondasi komprehensif bagi perkembangan anak melalui pemberian contoh, bimbingan, arahan, dan nasihat. Tanggung jawab mereka mencakup aspek pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang berkelanjutan, dengan tujuan mempersiapkan generasi muda untuk mampu berintegrasi secara optimal dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Keluarga adalah tempat pertama dan paling penting bagi seseorang untuk mendapatkan pengalaman pertumbuhan, yang akan menjadi bekal penting selama hidupnya. Anak internalisasi nilai-nilai yang kompleks yang mencakup aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual saat berinteraksi dalam keluarga, (Puspo, 2021, hal.329). Selain ikatan biologis, hubungan genetis antara orang tua dan anak membentuk ikatan emosional dan kultural yang mendalam, yang membentuk cara orang berpikir, sikap, dan kemampuan mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial. Oleh karena itu, peran orang tua tidak dapat diganti atau dialihkan kepada orang lain, mengingat peran besar yang mereka berikan dalam pembentukan karakter dan potensi setiap orang.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ
سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ
الْمُرِّي الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ

عَشْرَ سِنِينَ وَقَرُّوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه معمر بن

هشام)

“Bersumber dari Abdullah bin Mas’ud bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda, ”Jadilah kamu seorang yang Alim atau seorang Pendidik atau Pendengar atau Pencinta (Ilmu; Ulama) dan janganlah kamu tidak menjadi seorang di antara kesemuanya sebagai seorang yang bodoh, karena sesungguhnya malaikat senantiasa membentangkan sayapnya untuk seorang yang menuntut ilmu” (Abu, 2021, hal.39).

Hadis di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama di rumah sangat penting untuk membangun karakter anak agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang saat mereka berkembang. Keluarga muslim memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya agar mereka menjadi generasi yang baik. Akibatnya, peningkatan kualitas pendidikan agama keluarga sangat penting.

Peran ibu dalam keluarga sangatlah penting dan kompleks. M. Ngaliman Purwanto mengatakan bahwa seorang ibu melakukan banyak tugas penting, seperti menjadi sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan perasaan, mengatur kehidupan rumah tangga, membimbing hubungan pribadi, dan mendidik secara emosional. Peran ibu bukan hanya mengurus rumah tangga; mereka juga membangun mental dan emosional anak melalui kasih sayang dan perhatian yang mendalam,

(Raisah, 2020, hal.23-35). Peran ayah dalam kehidupan keluarga juga penting. Ayah berfungsi sebagai pusat kekuatan, menghubungkan keluarga dengan orang lain, memberikan rasa aman, melindungi keluarga dari ancaman luar, dan mengajarkan rasionalitas. Orang tua harus mengajarkan agama yang baik kepada anak mereka, memberikan wawasan yang luas, membangun sifat kepemimpinan, mencurahkan cinta dan kasih sayang, memberikan perhatian penuh, dan memberikan pendidikan yang menyeluruh untuk membantu anak mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

Tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak adalah proses yang kompleks yang membutuhkan kemampuan dan keahlian holistik dari orang tua. Orang tua secara fundamental bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak, pengembangan potensi setiap orang, dan penyediaan pedoman komprehensif yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan perkembangan psikososial anak mereka. Keluarga adalah institusi utama dalam pendidikan dan psikologis yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai penting bagi generasi berikutnya. Orang tua membimbing anak mereka lebih dari sekedar memberi mereka pengetahuan; mereka berusaha secara sistematis untuk mengajarkan mereka cara beradaptasi dan tahan terhadap perubahan duniawi dan spiritual, (Mohamed, 2021, hal.338).

Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga yang baik, yang akan membentuk kepribadian anak yang baik. Perkembangan kepribadian anak akan dikontrol dan dibentuk dengan bantuan dan bimbingan orang tua, (Hyoscyamina, 2022, hal.2) Menurut psikologi

perkembangan, pembentukan karakter anak adalah proses yang rumit yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling bergantung, seperti dinamika psikososial keluarga, faktor genetik, dan keadaan lingkungan anak. Keterbatasan orangtua dalam memberikan dukungan emosional yang menyeluruh, kekurangan model keteladanan yang konstruktif, dan ketidakmampuan menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan mendukung pertumbuhan potensi individu adalah hambatan utama dalam proses ini. Faktor genetik secara signifikan berkontribusi pada transmisi karakteristik perilaku, yang diperkuat oleh interaksi sistemik dengan lingkungan alam dan sosial. Ini membentuk mekanisme dinamis yang menentukan trajektori perkembangan kepribadian anak melalui kompleksitas interaksi genetik, psikologis, dan ekologi, (Samani, 2021, hal.51).

Orang tua bertanggung jawab untuk membina dan mendidik anaknya baik dalam perkembangan pengetahuannya maupun dalam pembentukan karakternya. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk melindungi anaknya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan dorongan. Ini sesuai dengan peran dan tanggung jawab orang tua, yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, yang merupakan tanggung jawab paling dasar dan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia;
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan jasmaniah dan rohaniyah dari penyakit dan dari menyimpang dari tujuan hidup

yang sesuai dengan agama dan falsafah hidup yang dianut.

- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik didunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidupnya, (Syarbini, 2020, hal.16).

c. Peran Pendidik dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif

Pendidik bertindak sebagai sumber pengetahuan yang tak ternilai bagi siswa. Mereka memiliki tugas mulia untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Pendidik sabar dan telaten membimbing siswa agar mampu menyerap informasi dengan baik. Lebih dari sekadar memberi tahu siswa, guru juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yang selalu menekankan betapa pentingnya untuk belajar. Diharapkan melalui proses pembelajaran yang efektif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan pengetahuan tersebut untuk manfaat masyarakat, bangsa, dan diri mereka sendiri.

Hadits Rasulullah SAW menyatakan; Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi Shallallahu bersabda, 'alaihi wa sallam bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْعَوُا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

(رواه الترمذي)

“Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta’ala anhu, bahwa nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: sampaikanlah dari ku walaupun satu ayat.” (HR Tarmizi).

Pendidik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Tugasnya tidak hanya sebatas mengajar materi; dia juga harus membimbing dan mengarahkan siswa untuk tumbuh menjadi orang yang baik. Semua kegiatan belajar mengajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru dari pendidikan dini hingga menengah. Pendidik menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan berinteraksi dengan siswa, (Abuddin, 2020, hal.13).

Peran guru sebagai fasilitator pendidikan dalam pedagogis sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal. Guru bertanggung jawab untuk membuat arsitektur kelas yang baik yang secara sistematis mendukung perkembangan dan pertumbuhan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Menurut ahli pendidikan seperti Charles, Santrock, dan Slavin, pengelolaan kelas yang efektif mencakup berbagai langkah pedagogis, termasuk penerapan strategi komprehensif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, produktif, dan menarik. Dalam situasi ini, kemampuan metakognitif pendidik digunakan untuk menciptakan interaksi edukatif yang

responsif, menghentikan perilaku yang tidak sesuai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Ini mengoptimalkan potensi transformasi pendidikan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan pribadi peserta didik.

Pendidik harus memiliki kompetensi yang luas yang mencakup aspek profesional, psikologis, dan komunikatif untuk menciptakan standar proses belajar-mengajar yang ideal menurut paradigma pedagogis modern. Standar kualifikasi tersebut mencakup berbagai kemampuan strategis, seperti menerapkan pendekatan afektif berbasis kasih sayang, membuat desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, membuat strategi diferensiasi pedagogis yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik, dan menggunakan teknik komunikasi dialogis yang responsif dan adaptif.

Dalam proses membangun hubungan edukatif yang produktif, guru harus mengajarkan komunikasi transformatif, mendengarkan dengan empati, dan mendorong kemampuan intelektual siswa. Pada dasarnya, manajemen proses pembelajaran adalah upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang interaktif di mana interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, menginspirasi, dan konstruktif, (Minsih, 2022, hal.20-27). Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab atas keterlibatan siswanya.

d. Tantangan Lingkungan Sosial dalam Konteks Pendidikan Modern

Paradigma dinamis dan kompleksitas lingkungan global yang terus berubah bertentangan dengan epistemologi pendidikan modern, yang

menganggap struktur sosial yang kaku dan deterministik. Fenomena ini menunjukkan ketidaksesuaian fundamental antara model struktural konvensional dan persyaratan ekosistem digital yang menuntut fleksibilitas, inovasi, dan kreativitas yang berkelanjutan. Mengembangkan keterampilan sumber daya manusia yang mampu mengubah tantangan menantang menjadi peluang strategis melalui pendekatan pedagogi yang responsif, adaptif, dan berbasis inisiatif inovatif adalah kebutuhan mendesak di dunia pendidikan saat ini.

Dalam kerangka belajar-mengajar yang menggunakan model interaksional, rekonstruksi sistemik diperlukan untuk memungkinkan kolaborasi dinamis antara aktor edukatif (siswa-guru-teknologi). Fokus utama dari model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan metakognitif yang memungkinkan orang tidak hanya beradaptasi, melainkan proaktif dalam menghadapi tekanan dan kompleksitas lingkungan dunia yang terus berubah.

Pembelajaran interaktif dan kolaboratif diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk mempelajari masalah nyata dari berbagai sudut pandang, serta berbagi dan hidup bersama dalam masyarakat. Problem guru di era digital adalah bahwa siswa sudah menggunakan pakaian modern, sementara guru tetap mengenakan pakaian tahun 80-an. Karena banyaknya ketidaknyambungan, murid dan guru sangat berbeda. Kita menyadari bahwa siswa tidak lagi sesuai dengan sistem pendidikan abad ke-20. Para guru masih tidak memahami hal ini

dalam praktik lapangan. Banyak pendidik kita lamban dalam mengikuti perkembangan pendidikan saat ini.

Dengan demikian, siswa dapat memperoleh informasi dengan cepat dari berbagai sumber multimedia, sementara banyak guru biasanya memberikan informasi dengan waktu yang lama dan dari sumber yang terbatas. Para siswa menyukai melihat foto, mendengarkan musik, dan melihat video sebelum melihat teks. Di sisi lain, guru memberikan teks terlebih dahulu. Sementara guru biasanya ingin melakukan satu kegiatan pada satu waktu, para siswa suka melakukan kegiatan bersama-sama, seperti menyelesaikan tugas sambil mendengarkan musik dari laptop. Sementara guru masih menggunakan paradigma linier, sekuensial, dan konvensional, siswa sudah terbiasa mengakses informasi multimodal dengan cepat dan secara bersamaan melalui berbagai platform multimedia. Ini menunjukkan kontradiksi metodologi tersebut dalam pola interaksi pedagogis yang tidak selaras.

Generasi modern memiliki preferensi kognitif yang kompleks; mereka dapat melakukan banyak hal sekaligus, lebih menyukai representasi visual dan audiovisual daripada teks, dan mengintegrasikan berbagai stimulus secara bersamaan. Rekonstruksi epistemologis pendidikan yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar adalah tantangan utama dalam konteks ini. Selain itu, perlu mengintegrasikan teknologi digital dan menciptakan ruang pedagogis yang responsif terhadap karakteristik generasi digital native. Semua ini menempatkan tekanan pada peningkatan kemampuan untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan fleksibel dalam menghadapi kompleksitas lingkungan global yang terus berubah.

Paradigma baru yang ditunjukkan oleh infrastruktur jaringan seperti INHERENT dan Jardiknas menunjukkan dekonstruksi sistemik terhadap rezim pengetahuan yang hierarkis dan sentralistik. Perubahan ini mencerminkan pergeseran fundamental dari model pengetahuan yang tertutup dan mengarah ke ekosistem intelektual yang terbuka, demokratis, dan jaringan di mana produksi, diseminasi, dan pembuatan pengetahuan Pendidik berperan sebagai arsitek ekosistem belajar yang memfasilitasi eksplorasi kritis, mendorong kreativitas, dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kompleks yang diperlukan dalam menghadapi dinamika pengetahuan yang terus berkembang.

Peran guru dalam paradigma pedagogis era digital berkembang secara mendalam, melampaui tugas penyebaran pengetahuan tradisional dan menuju pembentukan ekosistem edukatif yang multidimensi. Dalam situasi ini, tujuh dimensi utama digunakan untuk menggambarkan kompetensi profesional pendidik secara keseluruhan, (Rut, 2023, hal.38):

- 1) Posisi epistemologis sebagai sumber intelektual yang mampu mentransformasikan konten akademik melalui komunikasi responsif dan adaptif;
- 2) Fungsi fasilitatif yang mengoptimalkan aksesibilitas dan efektivitas proses pembelajaran;
- 3) Kemampuan manajemen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mirip dengan navigasi

sistemik seorang nahkoda yang mengarahkan dinamika kelas; dan

- 4) Peran demonstratif sebagai model transformatif yang menginspirasi melalui kinerja pedagogis;
- 5) Fungsi pembimbingan yang strategis dalam mengarahkan potensi individu menuju aktualisasi optimal;
- 6) kemampuan motivasional untuk membangkitkan energi intrinsik peserta didik; serta
- 7) Kapasitas evaluatif yang komprehensif untuk mengukur pencapaian dan merancang intervensi pedagogis berkelanjutan.

Peran guru dalam ekosistem digital saat ini membutuhkan epistemologi, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi, dan empati pedagogis yang mendalam. Hal ini memungkinkan guru memberdayakan siswa mereka untuk menjadi pemikiran kritis, kreatif, dan responsif terhadap kompleksitas global.

E. KESIMPULAN

Lingkungan sosial, yang terdiri dari teman sebaya, orang tua, dan pendidik, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kualitas pendidikan siswa. Interaksi positif antara siswa dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Orang tua juga berperan krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan intelektual anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan

dan pengasuhan dapat membentuk karakter anak yang kuat. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran hadis.

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan seperti pergaulan bebas dan pengaruh negatif dari lingkungan digital memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan teman sebaya dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru yang memiliki tauladan yang baik akan berdampak sangat bagi para siswanya. Siswa akan lebih mendengarkan jika gurunya sudah menunjukkan ketauladanan atau contoh baik yang sesuai ekspektasi siswanya.
2. Bagi siswa, hendaknya mengikuti arahan atau bimbingan dalam keluarga sekolah maupun dalam masyarakat dengan sungguh-sungguh, dan mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata, (2023) *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Dasar UIN, 2005)
- Abi al-Husaini Muslim, (2021) *Shahih Muslim*
- Chalik, Aldy Noor, (2024). “*The Impact Of Free Association On Teenagers ’ Behavior At State Senior High School 3 Cimahi*”, Universitas Pasundan, Yuyun Yuningsih M Si, and Universitas Pasundan, no. 1
- Clark, D, et all, (2021) “*Personality and Peer Groups in Adolescence: Reciprocal Associations and Shared Genetic and Environmental Influences.*” *Journal of Personality* 91.
- Hasbullah, (2022) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada
- Jalaluddin, (2021) *Psikologi Agama memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Jalaluddin dan Usman Said, (2021) *Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khairunniza, et all, (2023) “*Memahami Hubungan Antara Fenomena Cancel Culture Dan Pembentukan Keterampilan Resolusi Konflik Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Media Sosial Sebagai Arena Konflik) Dinamika Sosial Di Indonesia Pada Era Digital Menghadirkan Berbagai Perubahan Y.*” *Kolaborasi Resolusi Konflik*.
- Kuliah, Kontrak. (2023). “*Psikologi*

- Perkembangan”.*
- Muchtar dan Heri jauhari, (2022) *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA
- Nida dan Haura Alfiah, (2021) *“Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits.” Jurnal Riset Agama* 1, no. 2
- Nugroho, et all, (2021) *“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Era Pandemi Covid-19.” ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 2 .
- Novan dan Barnawi, (2022) *Ilmu Pendidikan*
- Sari dan Winda. (2024) *“Hadis Dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi Dalam Tradisi Islam.” Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3
- Savira dan Liza, (2024) *“Peran Guru Pada Transformasi Pendidikan Dalam Menyongsong Generasi Emas 2045.” Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 4, no. 2
- Soewito dan Rut, (2023) *“Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan” Jurnal Penggerak* 4, no. 1
- Suharto, et all, (2021) *“Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu.” Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 2
- Surbakti dan Raisah, (2020) *“Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, Dan Ibu.” Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 4, no. 2
- Thohirin, et all, (2023) *“Peran Dan Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud.” Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan.*
- Yusuf, et all, (2023) *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zakiah Darajat, (2022) *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara
- Zhao, et all, (2022) *“Impacts of Family Environment on Adolescents’ Academic Achievement: The Role of Peer Interaction Quality and Educational Expectation Gap.”*